

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pemanfaatan Budaya Lokal

a. Pengertian Budaya Lokal

Setiap daerah memiliki budaya yang sering disebut dengan budaya lokal. Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang budaya. Sebagian ahli budaya seperti Wissler, C. Cluckhohn, A. Davis, dan A. Hoebel, yang dikutip oleh Koentjaraningrat berpendapat bahwa arti budaya adalah semua tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*).¹ Arus utamanya ada pada manusia yang melingkupi unsur-unsur yang ada pada diri manusia itu sendiri, termasuk dalam hal bersifat abstrak seperti keyakinan, ataupun konkret seperti tingkah laku.

Cara meneruskan budaya yang dimiliki adalah lewat komunikasi berupa aktif sosial. Komunikasi ada apabila terdapat bahasa, baik lewat tutur kata, atau tulisan. Keragaman budaya sebab banyaknya budaya di setiap daerah perlu dipadu padankan dengan ukuran budaya itu sendiri. Lain halnya menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh T Prasetyo Hadi Atmoko, budaya adalah sekumpulan sistem, gagasan yang dimiliki manusia melalui belajar.²

Sedangkan menurut E. B Tylor dari bukunya Nurochim, budaya adalah segala hal yang banyak melingkupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lainnya dimana unsur

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 145.

² T. Prasetyo Hadi Atmoko, 'Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman.', *Media Wisata*, 16.1 (2018), 662 <<https://www.amptajournal.ac.id/index.php/MWS/article/view/246>> [accessed 8 November 2021].

pembentuknya didukung dan diteruskan masyarakat.³ Hal ini bisa diambil pengertian bahwa segala hal yang berarti keseluruhan, baik meliputi aspek keilmuan, seni, moral, tradisi manusia dalam hubungannya bersama manusia lainnya untuk diakui sebagai anggota masyarakat.

Pendapat lain tentang budaya, bahwa budaya dipandang sebagai wadah perilaku yang dipelajari dan didukung masyarakat, berdasarkan pendapat R.Linton yang dikutip oleh Amin Hidayat.⁴ Wadah yang dimaksud bersifat abstrak tetapi bisa dirasakan oleh pelakunya, dan diakui oleh setiap anggotanya karena itu sangat penting untuk diregenerasikan melalui sarana yang memadai. Pada intinya, setiap individu menyepakati bersama individu lainnya dan saling mendukung satu sama akan eksistensi tingkah lakunya.

Sedangkan, budaya bisa disebut dengan apa yang sering digaungkan oleh banyak orang yakni sebagai bentuk cipta, rasa, dan karsa manusia, menurut Selo Soemardjan.⁵ Poin budayanya adalah pada tempat, pelaku, dan hasil peristiwa atau kejadian oleh manusia. Kebudayaan lokal sebenarnya masih tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta dikoordinasikan dan dijadikan pedoman umum. Pengertian tersebut sering digunakan dalam mengartikan budaya, yang didasarkan pada potensi diri manusia. Budaya lokal menurut Nawari Ismail oleh karya dari Samsul Ode adalah semua pikiran, tindakan, dan hasil kegiatan manusia dalam kelompok khusus di lokasi tertentu.⁶

³ Nurochim Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 25.

⁴ Amin Hidayat, 'Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas' (*Tesis*, Universitas Sebelas Maret, 2010) <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/14242/MjkwMDI=/Budaya-Banyumas-sebagai-sumber-belajar-IPS-di-SMP-Kabupaten-Banyumas-88.pdf>>.18

⁵ M. Zainal, *Pengantar Ilmu Sosial dan budaya dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 26.

⁶ Samsul Ode, 'Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Dan Pengendalian Konflik Di Provinsi Maluku (Kajian,Tantangan Dan Revitalisasi Budaya Pela) | Ode | *Politika: Jurnal Ilmu Politik*', *POLITIKA*, 6.2 (2015), 94

Jadi budaya adalah seluruh ide, gagasan, kegiatan sebagai hasil aktivitas di tempat tertentu oleh manusia dalam suatu komunitas atau golongan tertentu. Budaya lokal seperti itu masih dilestarikan dan berkembang secara aktual serta sebagai pedoman dan kesepakatan bersama. Budaya bukan sekadar warisan nenek moyang, tetapi dipelajari untuk dilestarikan. Mengingat manusia hidup secara berdampingan dengan manusia lainnya, konsekuensi membuat konsensus untuk ditaati dan dipatuhi bersama. Hal ini yang mendasari perilaku yang mempunyai rujukan dan pondasi yang kuat karena telah mengakar berabad-abad silam berwujud kebudayaan.

b. Fungsi Budaya Lokal

Budaya berkembang di masyarakat terdapat peranannya. Dalam konteks mengambil budaya sebagai sumber belajar IPS dalam penguatan karakter toleransi, budaya mengambil peranan penting juga di pendidikan. Menurut Pusat Kurikulum Nasional, ada 18 karakter yang diajarkan di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷ Peranan pentingnya adalah mengalirkan dengan menghayati nilai-nilai karakter untuk dikuatkan pada setiap peserta didik.

Fungsi budaya sendiri dapat ditinjau melalui dua hal yakni dalam jangkauan akademis dan praktis. Secara akademis budaya berperan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran. Dengan diintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat

<<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/10715/8502>> [accessed 8 November 2021].

⁷ S Hamid Hasan, *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter* XXII, 83,

<<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/16527/9920>> [accessed 8 November 2021].

mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku peserta didik. Pemanfaatan ini diimplementasikan dalam bentuk perencanaan dan pelaksanaan di saat pembelajaran.

Sebagaimana karakter diatas, suatu karakter bisa dikuatkan dengan menggunakan basis budaya. Perlu dipahami bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang perlu diwariskan agar dapat mempelajari serta memberi inovasi sebagai suatu yang baru. Apabila suatu pendidikan dilihat sebagai suatu budaya itu sendiri, maka harus menjalankan proses yang memiliki fungsi yakni pendidikan sebagai suatu pewarisan budaya, dengan begitu individu mampu menyesuaikan diri pada pola masyarakat untuk menjalankan peranannya. budaya sebagai bagian integrasi dalam pembelajaran. Maka di suatu masyarakat beragam perlu adanya penyesuaian keragaman dengan memadukan suatu budaya dengan budaya lain. Agar dalam penerapannya bisa sebagai sumber belajar.

Selain itu, fungsi pendidikan terhadap karakter itu sendiri adalah usaha mewariskan kepada setiap individu di suatu masyarakat akan nilai dan norma yang berlaku sekaligus meningkatkan taraf hidup lebih baik seiring berjalannya waktu. Hakikatnya, manusia mengalami perkembangan dan percobaan. Upaya yang dilakukan juga meranah pada pendidikan melalui budaya. Suatu bentuk inovasi di masa kini dimana budaya dikorelasikan di dunia pendidikan agar terjadi kemajuan di keduanya.

Korelasi ini bersifat terikat dan terkait. Fungsi pendidikan tidak lain adalah tentang bagaimana menghasilkan pribadi yang luhur dan pintar maka muatan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dunia sosial industri dan budayanya.⁸ Korelasi itu terlihat dalam fungsi eksplisit dari budaya lokal bahwa secara praktis, budaya mewariskan nilai

⁸ Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2014), 20.

baik kepada masyarakat khususnya oleh peserta didik.

Oleh karena itu berbagai budaya yang ada di lokal, nasional, atau daerah untuk diberdayakan dalam bentuk regulasi formal. Namun di sekarang bisa dicoba dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS. Maka peranan budaya adalah mewariskan nilai-nilai positif dalam rangka menunjang fungsi pendidikan di sekolah.

Berdasarkan sebuah pandangan relativisme budaya oleh Franz Boaz, yang mengemukakan bahwa setiap daerah memiliki budaya masing-masing, tidak ada yang diunggulkan atau dibandingkan, karena setiap budaya memiliki keunggulannya masing-masing.⁹ Dan dasar dari penilaian hanya bisa diukur dari budaya itu sendiri. Dalam hubungan antara satu daerah dengan daerah lain, toleransi dibutuhkan dalam upaya perdamaian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencocokkan pandangan relativisme budaya oleh Franz Boaz, bahwa budaya satu dengan lain memiliki keunggulan menurut versi budaya itu sendiri. Maka bisa disebutkan jika satu budaya dengan budaya lain tidak membuka kesempatan untuk “paling”. Sebab itulah kesalahan dan kebenaran budaya lokal tidak ada sehingga sama saja dalam mengukurnya. Jadi teori ini merupakan prinsip aktivitas suatu masyarakat dipahami berdasarkan budayanya sendiri. Kaitannya dengan IPS adalah gambaran realita keberagaman budaya di materi yang diajarkan di kelas. Relativisme budaya dimaksudkan untuk menguatkan karakter toleransi dalam menghadapi ragamnya budaya.

Sudah jelas di atas, bahwasanya fungsi budaya adalah mewariskan nilai-nilai positif yang ada di suatu masyarakat, bukan hanya mewarisi tetapi juga

⁹ Endin Mujahidin, Dan Abdul, and Rauf Haris, ‘Analisis Buku Teks Antropologi Kontekstual Karangan Supriyanto Dalam Perspektif Islamic Worldview’, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 107 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1877>> [accessed 8 November 2021].

melestarikannya melalui pendidikan. Hal ini memiliki keterkaitan dan keterikatan, karena pendidikan adalah mentransfer nilai dan norma untuk ditaati, dan budaya sumber nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pandangan yang memperkuat karakter toleransi di aspek budaya adalah relativisme budaya, bahwasanya, budaya satu dan yang lain tidak bisa disamakan dan memiliki keunggulannya masing-masing.

c. Ciri-Ciri Budaya Lokal

Pewarisan nilai yang ada di masyarakat sebagai hasil budaya adalah fungsinya. Ciri utama yang dimiliki budaya lokal adalah bentuknya diwujudkan dalam bentuk sistem sosial.¹⁰ Sistem sosial adalah hubungan sosial yang dimiliki secara bersama oleh para anggotanya dan mengkoordinasikan perilaku sosial bersama di antara anggota masyarakat. Sistem sosial memiliki introversi yang kuat terhadap perilaku sosial. Itu ditampilkan dalam arah yang memenuhi kebutuhan anggota lembaga sosial. Hubungan sosial antar anggota lembaga sosial sangat personal, tergantung pada loyalitas dan ketenaran sosial pemimpinya yang besar. Lembaga sosial termanifestasi dalam wadah desa yang terikat dengan kebiasaan dan kesepakatan bersama.

Ciri budaya yang termanifestasi dalam lembaga sosial, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Budaya lokal dijadikan proses penyatuan berbagai elemen di masyarakat yang berbeda, baik itu stratifikasi maupun diferensiasi sosial. Contoh konkret misalnya lewat acara *selamatan*. Di tengah deru modernisasi tidak menutup kekayaan lokal untuk tidak dilestarikan.
- 2) Budaya lokal berupa adat dan tradisi juga dapat berperan sebagai aturan yang disepakati bersama atau norma sosial yang berpengaruh serta dapat menjadi ciri mengenai sikap dan perilaku *orang*.

¹⁰ Balqis Fallahnda, 'Mengenal Budaya Lokal: Konsep Dan Ciri-Cirinya', *Tirto.Id*, 2021, 1-2 <<https://tirto.id/mengenal-budaya-lokal-konsep-dan-ciri-cirinya-gc6P>> [accessed 8 November 2021].

- 3) Budaya lokal sebagai pengendali sosial setiap anggota yang terdaftar. Misalnya, tradisi pembersihan pedesaan lebih dari sekedar kegiatan gotong royong dan perlindungan lingkungan, tetapi juga ini memiliki arti yang jelas bagi keberlangsungan dan kebiasaan setiap anggota masyarakat.
- 4) Budaya dapat dijadikan jaminan untuk mendukung anggota.¹¹ Misalnya, budaya sinoman atau sambatan saat ada hajatan pernikahan, sunatan, atau acara penting lainnya sebagai nilai sosial ekonomi bagi anggotanya.

Berbagai ciri diatas, bisa disimpulkan bahwa budaya lokal berupa alat dan tradisi di suatu tempat yang ada masyarakatnya, sebagai proses penyatuan antara stratifikasi sosial. Budaya lokal juga berfungsi sebagai pengendali sosial dan dapat dijadikan jaminan dalam mendukung setiap anggotanya.

d. Wujud-Wujud Budaya Lokal

Pendapat Talcott Parsonss dalam bukunya Koetjaraningrat, membedakan wujud budaya suatu sistem sebagai ide dan aktivitas manusia yang berpola.¹² Wujud budaya lokal dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pertama, budaya lokal yang tampak mata, mencakup hal-hal berikut: Teks dari beberapa jenis kearifan lokal, seperti sistem nilai, tata cara, peraturan khusus yang dituangkan dalam catatan tertulis, seperti adat umum. Seperti yang terlihat pada buku primbon, penanggalan dan prasi (budaya tertulis di atas daun lontar). Kedua, budaya lokal yang tidak kasat mata. Seperti nasihat lisan, yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi, dan dapat berupa tembang dan syair, yang syarat akan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Adanya pewarisan lewat tembang atau syair, secara tidak langsung nilai-nilai sosial diwariskan kepada generasi mendatang.

¹¹ Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. Abidin, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 167.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 150.

Waktu silam merupakan struktur urgen dari penejelajahan masa masyarakat yang telah mempunyai andil besar pada peristiwa saat ini dan masa depan. Alasan yang tepat jika peristiwa yang ada waktu silam merupakan sesuatu yang bernilai untuk diteruskan kelestariannya kepada anak turunya. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diharapkan peserta didik menjadi insan yang baik dalam mata negara, dan sosial. Penting sekali menanamkan pesan damai sebagai warga negara.¹³ Ilmu sosial bertujuan untuk berhasil melakukan transisi ke cara pandang yang lebih dewasa dalam rangka membina karakter yang sesuai dengan prinsip dan semangat kenegaraan.

Oleh karena itu, peserta didik yang mempelajari IPS dilatih untuk memecahkan masalah sosial secara holistik dan komprehensif dari perspektif yang berbeda. Ruang yang dipelajari oleh ilmu sosial adalah manusianya, tempat tinggalnya, dan masa kehidupannya, jika ketiganya digabung memiliki sifat-sifat dinamis. Akibat sifat dinamis itu, IPS padat materi dan kompleks dimana mempelajari dinamika ruang dan waktu manusia.¹⁴ Sumber belajar IPS tidak hanya buku, tetapi juga perilaku dan budaya lokal masyarakat sekitar. Nilai budaya lokal dapat berfungsi dalam kajian sosiologi, antara lain kajian emosi yang berkaitan dengan nilai karakter dan kajian kognisi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Mengenalkan budaya lokal sebelumnya diketahui bahwa fokusnya ada di masyarakat Piji. Istilah ini tidak bisa terlepas dari hasil dan ajaran yang

¹³ Misroh Sulaswari, 'Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)', *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 2.2 (2018), 49 <<https://doi.org/10.21043/JI.V2I2.4295>>. [accessed 17 Desember 2021].

¹⁴ Zunanik Novita Sari, 'Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak' (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2019), 25 <http://lib.unnes.ac.id/35840/1/3601415033_Optimized.pdf> [accessed 8 November 2021].

dilestarikan. Piji merupakan daerah yang ada di kabupaten Kudus tepatnya selatan dari Desa Colo, terkenal dengan makam Sunan Muria. Termasuk dalam desa yang ada di lereng pegunungan Muria, menjadikan masyarakat Piji memiliki kebudayaan khas dan tetap lestari hingga kini. Maka, ada peluang menjadikan budaya tersebut sebagai sumber belajar IPS di MTs NU Miftahul Falah.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar terdiri dari dua kata yakni sumber, dan belajar. Sumber bisa diartikan sebagai asal, mula-mula, dan bahan. Sedangkan belajar merupakan suatu proses mencari perbaikan diri.¹⁵ Jadi sumber belajar adalah segala asal yang menjembatani individu mendapatkan kebaikan diri.

Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*) dari sumber karya Eko Sugiarto, sumber belajar adalah segala sumber yang berbentuk data, manusia, dan yang lain, sehingga dapat dimanfaatkan peserta didik dalam belajar, baik dalam pembelajaran terpisah maupun terkombinasi sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan.¹⁶

Menurut Warwanto dalam buku karya Satrianawati, sumber belajar adalah semua hal yang dapat dijadikan peserta didik sebagai pengalaman baik yang ada di dalam maupun luar kelas berupa alam, benda, peristiwa, dan buatan.¹⁷ Atau dengan kata lain, sumber belajar merupakan segala sumber baik baik berupa dat, orang, dan wujud tertentu yang digunakan oleh peserta didik

¹⁵ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

¹⁶ Eko Sugiarto, 'Kearifan Ekologis Sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni Di Wilayah Pesisir Semarang', *Imajinasi : Jurnal Seni*, 11.2 (2017), 138
<<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/12815>>[accessed 8 November 2021].

¹⁷ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, 23

dalam belajar, baik secara terpisah, maupun terkombinasi sehingga tujuan belajar dan pencapaian kompetensi tercapai.¹⁸

Tidak hanya tertuju pada satu sumber buku saja tetapi memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya. Guru tidak hanya menggunakan satu sumber pembelajaran sebagai satu-satunya referensi pada suatu materi. Pengembangan sumber juga diperlukan dengan mengidentifikasi kompetensi inti dan dasar. Sependapat, Ellington yang masih dalam sumber yang sama juga mengartikan sumber belajar sebagai memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang buku teks yang selama ini dijadikan sumber primer pembelajaran.¹⁹ Berbagai pendapat tentang pengertian sumber belajar bisa diambil sebagai pengertian sebagai hal yang penting untuk disimpulkan.

Jadi, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dijadikan rujukan suatu pembelajaran dalam proses belajar peserta didik di sekolah, baik berupa buku, lingkungan, aktivitas sosial, bahkan budaya.

b. Bentuk-Bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar bisa menjadi bermakna apabila diorganisir melalui rancangan yang terorganisir sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.²⁰ Segala sesuatu sebenarnya bisa dijadikan sumber belajar. Namun, ada beberapa hal yang menjadi bentuk-bentuknya. Bisa disebut dengan sumber belajar, jika memenuhi salah satu dari hal ini.²¹ Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang atau alam, yaitu tempat dimana setiap orang dapat belajar atau menghadapi perubahan perilaku, tempat tersebut dapat digolongkan sebagai tempat belajar atau sumber belajar, misalnya perkebunan, persawahan, sekolah, laut, dan pantai.

¹⁸ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*, (Jakarta: Laksita Indonesia, 2019), 16.

¹⁹ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, 25.

²⁰ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, 38.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 170.

- 2) Objek adalah semua objek yang memungkinkan peserta didik untuk mengubah perilakunya, maka objek tersebut dapat digolongkan sebagai sumber belajar. Seperti buku primbon atau kitab jawa, candi, dan peninggalan bersejarah lainnya.
- 3) Seseorang, yaitu setiap orang dengan pengetahuan profesional tertentu, dapat memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu, maka orang ini dapat diklasifikasikan sebagai sumber belajar. Misalnya TNI, POLRI, guru, dokter, petani, dan pengusaha.
- 4) Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca peserta didik secara mandiri, dapat digolongkan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainya.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, seperti kerusuhan, peristiwa bencana dan peristiwa lain yang dapat digunakan guru sebagai peristiwa pembelajaran atau sumber fakta.

Jika kelima hal tadi diatur dengan desain dan memungkinkan maka seseorang dapat menggunakannya sebagai sumber belajar, adanya sumber belajar bermakna baik bagi peserta didik maupun guru apabila dapat dimaksimalkan dengan baik salah satu dari empat hal tadi, jika tidak hal itu sama seperti tidak ada gunanya meskipun ada di sekitar lingkungan sekolah. Hasil belajar yang optimal dapat dilihat tidak hanya pada hasil belajar (*output*), tetapi juga pada proses interaksi peserta didik dengan berbagai sumber. Interaksi ini dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahamannya terhadap bidang pengetahuan yang telah dipelajari dan dikuasainya.²²

Sehingga bisa dikategorikan secara garis besar bahwa kategori sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan belajar peserta didik baik

²² Zunanik Novita Sari, Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak), 9.

buku teks, maupun lingkungan sekitar. Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga materi yang akan dicapai dapat dipahami secara kontekstual.

c. Pemilihan Sumber Belajar

Hal yang harus diperhatikan pula dalam memilih sumber belajar khususnya mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan jelas ketika menggunakan sumber tertentu. Memahami konteks tersebut bisa ditafsirkan bahwa, sumber belajar sesuai dengan kompetensi dasar dan menasar pada indikator pencapaian kompetensi. Jadi, menyesuaikan pada kompetensi dasarnya dan pencapaian yang diseragamkan pada RPP.
- 2) Disesuaikan perkembangan sosial peserta didik. Dalam hal ini di jenjang SMP maka termasuk dalam usia pubertas atau remaja. Secara psikologis, usia tersebut masih labil, dan sangat butuh arahan dalam menjalani kehidupan sebenarnya, sehingga pengadaan sumber belajarnya harus mampu menjawab keingintahuan yang tinggi di masa remaja. Selain itu juga mengarah pada hal-hal positif agar proses belajar mengajar berjalan lebih baik.
- 3) Memiliki konsep matang. Guru harus mengajar dan menentukan konsep yang matang sebelum diterjukkan menjadi sumber belajar.
- 4) Waktu memungkinkan untuk memanfaatkan sumber belajar. Maka, taktik sangat diperlukan agar efisiensi pembelajaran juga berhasil.²³ Pada intinya, pemilihan sumber belajar disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kebutuhan belajar peserta didik yang memuat nilai, moral, dan pengetahuan seputar materi.

Dalam pemanfaatan sumber belajar, maka perlu diperhatikan dalam langkah-langkah mengelola.

²³ Amin Hidayat, *Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas*, 31.

Pertama, guru sebagai pendidik mengidentifikasi kebutuhan belajar apa saja yang berkaitan dengan materi. Langkah berikutnya, mengelompokkan sumber belajar berdasarkan ketersediaan atau tidaknya. Ketiga, Apabila sudah tersedia, maka bisa dipraktikkan sesuai dengan penggunaannya. Kebalikannya, pengajar perlu menemukan dan menelaah kembali sumber tersebut untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran.

d. Prosedur Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar terpaku pada tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Komponen ini akan dijelaskan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran pada sub materi yang sesuai.²⁴ Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, salah satu lingkungan yang bisa dijadikan sumber belajar adalah budaya lokal Desa Piji. Adapun tiga langkah dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu :

1) Perencanaan

- a) Tentukan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Tujuan ini dirumuskan secara spesifik dan operasional untuk memudahkan dalam penilaian hasil belajar. Tujuan ini mengacu pada materi yang akan dipelajari, kompetensi dasar sebagai acuan merumuskan indikator pencapaian kompetensi, serta indikator pencapaian kompetensi yang menjadi acuan tujuan pembelajaran.

- b) Tentukan objek yang akan dipelajari atau dikunjungi.

Perhatikan keterkaitannya dengan kompetensi atau tujuan pembelajaran. Pemilihan

²⁴ Sujawo, Fitta Ummaya Santi, dan Trisanti. Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan. (*Ebook*, 2018), 71, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/buku%20pengelolaan%20sumber%20belajar%202018.pdf>, [accessed 10 Februari 2022].

objek dan sumber tertentu merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai pengatur dan pengelola berhak menentukan objek yang akan dipelajari dengan mempertimbangkan relevansi dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

- c) Rumuskan bentuk kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama mempelajari lingkungan.

Merumuskan langkah kegiatan kepada peserta didik sudah harus disiapkan oleh guru seperti mencatat apa yang terjadi, mengamati, dan mendiskusikan dengan tema sekelasnya. Selain itu, ada baiknya apabila para peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) dan setiap kelompok diberi tugas khusus. Hal ini akan menumbuhkan kerjasama dalam kelompok serta dapat memperluas wawasan mereka.

- d) Siapkan hal-hal yang sifatnya teknis.

Persiapan teknis termasuk bahan-bahan yang harus disediakan untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan tersebut baik berupa gambar, video, ataupun tulisan sebagai instrumen yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan yaitu melakukan berbagai bentuk kegiatan belajar ditempat tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila kegiatan yang dilakukan itu adalah diskusi pengenalan budaya lokal sebagai bentuk apresiasi terhadap kekayaan negara dan mengadopsi nilai-nilai budayanya maka peserta didik diarahkan oleh guru mengikuti arahan yang diberikan.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan biasanya berupa apersepsi. Inti, adalah proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar lingkungan, dan penutup adalah simpulan hasil pembelajaran.

Dalam hal ini para peserta didik bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencatat informasi yang dianggap penting atau sesuai dengan instrument yang telah disiapkan. Bisa juga dengan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang sesuai dengan situasi, kondisi, potensi dan kebutuhan belajar.

3) Tindak lanjut (*follow up*)

Langkah ini berupa kegiatan belajar di dalam kelas untuk mendiskusikan hasil-hasil yang telah diperoleh dari lingkungannya. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasilnya di depan kelas, kelompok lainya mendengarkan dan memberikan tanggapan seperlunya. Pada akhirnya, anda sebagai guru diminta untuk dapat memberikan penjelasan dan pada pembahasan akhir dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan dan hasil yang telah dicapai masing-masing peserta didik.

Pemanfaatan budaya sebagai sumber belajar mengikuti pandangan perenialisme.²⁵ Pandangan ini mengungkapkan bahwa pewarisan budaya dapat melalui pendidikan terhadap peserta didik. Pendapat ini memberikan isyarat bahwa budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu memiliki rantai ikatan dan keterkaitan dengan masa sekarang, sehingga tidak bisa disepelekan begitu saja. Maka dari itu, sangat penting mewariskan nilai-nilai dari budaya lokal untuk ditransformasikan dalam pendidikan agar peserta didik dapat memahami, menerima, dan mengamalkannya.

²⁵ Agus Efendi, Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS, *Sosia Didaktika*, 1, 2, (2014), 213, <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FTIK/article/view/1263&ved=>> [accessed 20 November 2021].

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Supardan yang dikutip oleh Abdul Karim mengatakan bahwa definisi pendidikan IPS pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley. "IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran."²⁶ Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang sekolah dari tingkatan SD sampai SMA. Faktanya, IPS mempelajari bagian dari ilmu sosial yang disederhanakan melalui metode ilmiah sehingga dapat dipelajari berbasis kurikulum dan sumber kredibel.

NCSS (*National Council for the Social Studies*), di bukur karya Dadang Supardan mendefinisikan IPS adalah studi mendalam tentang humaniora dan ilmu sosial yang bertujuan untuk mempromosikan kewarganegaraan. Tujuan utama dari ilmu-ilmu sosial adalah untuk membantu generasi muda dan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dan intelektual untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang beradab.²⁷

Supardan dikutip oleh Husna Rufaida menyatakan bahwa menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*), pembelajaran IPS yang kuat memiliki karakteristik sebagai berikut: bermakna, integrasi, berbasis nilai, tantangan, dan aktivasi. Maftuh menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, salah satu prinsip belajar mengajar yang ampuh adalah berbasis nilai.²⁸ Berbasis nilai ini mencakup dalam sendi

²⁶ Abdul Karim, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS, (Pati, 2015), 3, <<http://www.klikkata.com/2020/11/buku-pembelajaran-ilmu-pengetahuan.html?m=1>>[accessed 20 November 2021].

²⁷ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 12.

²⁸ Husna Rufaida, Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS, 16.

budaya yang ada di masyarakat khususnya Masyarakat Piji.

Jadi, pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran hasil peleburan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yakni, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, psikologi, hukum, dan tata negara. Atau bisa disebut penyederhanaan dari bidang-bidang ilmu sosial, inilah yang akan dipelajari dari tingkatan SMP/MTs yang mana IPS masih berupa integrasi dari ilmu-ilmu sosial dengan disederhanakan atau istilahnya sekarang adalah IPS Terpadu.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS harus mampu membawa peserta didik dari situasi saat ini (berkembangnya banyak potensi konflik dalam diri peserta didik) ke kondisi yang seharusnya ada (kemampuan mengelola potensi konflik dan menyelesaikan konflik secara konstruktif).²⁹ Menurut Effendi yang dikutip oleh Muh. Soleh, tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengajarkan ilmu-ilmu sosial pada semua jenjang pendidikan, bertujuan untuk melatih dan melatih peserta didik agar menjadi warga negara dan masyarakat yang berprestasi.³⁰ Mengenai tujuan penelitian sosial, ada beberapa aspek yang mendukungnya yaitu, pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Menurut pendapat Daldjoeni pembelajaran IPS memiliki lima tujuan:

- 1) IPS mempersiapkan peserta didik dalam menempuh studi yang lebih tinggi pada bidang ilmu sosial. Kemungkinan terjadi adalah saat peserta didik masuk ke jenjang SMA atau perguruan tinggi, IPS disajikan secara parsial dan penjurusan.

²⁹ Samuel Patra Ritiauw, 'Peran Guru IPS Dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela Di Kota Ambon', *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 6.2 (2020), 84 <<https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.13141>>.[accessed 8 November 2021].

³⁰ Muh Sholeh, 'Isu Global Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS' (INA-Rxiv), 5, <<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/RHCYW>>.[accessed 8 November 2021].

- 2) IPS memiliki tujuan membina peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini disesuaikan dengan konteks budaya setempat dan pengarahan psikologi yang tepat.
- 3) IPS mampu membahas permasalahan yang pantang di muka umum, sehingga dari pengetahuan yang dimiliki mampu membentuk peserta didik menjadi orang yang demokratis dan toleran.
- 4) Membentuk warga negara Indonesia berdasarkan moral Pancasila dan UUD 1945, serta sikap sosial rasional dalam kehidupan.³¹

Itulah tujuan adanya pembelajaran IPS di sekolah yang dijadikan mata pelajaran di berbagai jenjang termasuk di tingkatan SMP/MTs. Selain itu pembelajaran IPS di Indonesia juga memiliki tujuan agar para peserta didik mampu memecahkan problem-problem di tengah masyarakatnya, karena hakikat IPS adalah pengamalan diri sebagai makhluk sosial di berbagai lingkungannya termasuk di kelas saat pembelajaran.³² Aspek terpenting dalam IPS adalah pengamalan maka karakter yang berkenaan langsung dengan interaksi antar lingkungannya adalah toleransi.

c. Materi IPS

Materi merupakan bahan ajar yang digunakan belajar peserta didik dalam mendukung pencapaian kompetensi di tema tertentu.³³ Materi IPS yang diajarkan pada tingkat SMP/MTs berkaitan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi IPS Terpadu. Dengan kata lain, materi IPS tidak dipisahkan tetapi dipadukan antara ilmu-ilmu sosial. Adapun di antara ilmu sosial adalah ekonomi,

³¹ Amin Hidayat, *Budaya Banyumas Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kabupaten Banyumas*, 34.

³² Dany Miftah, M. Nur, Risha Fitriani, 'Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Agama Di Masa Pandemi (Dalam Perspektif IPS)', *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5.2 (2020), 112 <<https://doi.org/10.15294/Harmony.V5I2.42418>>. [accessed 11 November 2021].

³³ Imas Rosmiati T.G Ratumanan, *Perencanaan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo, 2020), 104.

geografi, sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan hukum.

Materi yang terdapat keterkaitan dengan budaya lokal ada pada kelas VIII semester 1 tentang Pluralitas Masyarakat Indonesia /Peran dan fungsi keragaman budaya. Memuat kompetensi dasar, 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

Dalam hal materi keragaman budaya maka sumber belajar yang bisa menguatkan karakter toleransi antara lain: buku LKS, Internet, dan budaya lokal Masyarakat Piji.

Materi itu dijelaskan pada sub budaya yang ditekankan pada aspek kognitif keragaman budaya, dan sikap yang menguatkan karakter toleransi.

Jadi materi IPS merupakan bahan ajar yang digunakan peserta didik dan guru dalam memahami mata pelajaran IPS. Materi yang digunakan guru dalam memanfaatkan sumber belajar budaya lokal adalah pluralitas masyarakat Indonesia dengan berpedoman pada kompetensi dasar dan RPP.

4. Penguatan Karakter Toleransi

a. Karakter

Karakter dimiliki pada setiap manusia, termasuk peserta didik. Dalam menjalankan laku baik maka seseorang bisa disebut dengan orang baik. Namun sebaliknya, karakter jelek bisa dilihat dari lakunya pula. Maka dari itu, penting dalam membangun serta menguatkan suatu karakter tertentu. Pada penelitian ini hanya tertuju pada karakter toleransi saja, mengingat batasan masalah yang dirumuskan mencakup itu saja.

1) Pengertian Karakter

Istilah karakter, menurut etimologis berasal dari Yunani *charassein* yang artinya mengukir.

Sedangkan dalam bahasa Inggris *character* yang memiliki arti: watak, sifat, peran, dan karakter.³⁴ Secara istilah bisa disebutkan bahwa karakter adalah menggambarkan jiwa yang diwujudkan dalam tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut KBBI, karakter diartikan sebagai akhlak budi, dan sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan dari yang lain.

Menurut Albertus dikutip oleh Doni Koesoema, karakter merupakan suatu keadaan yang berubah-ubah susunan kebudayaan individu, yang tidak hanya berkuat pada pengertian bersifat alami, tetapi ada sebuah upaya hidup integrasi untuk proses dalam menyempurnakan dirinya.³⁵ Emmanuel Mounier berpendapat yang dikutip oleh Mukhibat, bahwa karakter adalah sesuatu yang memang telah ada dari lahir. Diimbangi dengan pendapat Yahya Khan, bahwa karakter adalah sebuah sikap individu yang berprogres dan terintegrasi dalam suatu tindakan.³⁶ Dalam berbagai pendapat, karakter memiliki andil besar dalam kehidupan, karena dasarnya yang alami dari manusia lalu diintegrasikan dalam sebuah tindakan.

Menuntut adanya keseimbangan antara apa yang sering dilakukan dalam kehidupan. Thomas Lickona, didaku sebagai penggagas karakter lewat dua bukunya yakni *The Return of Character Education*, dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang dikutip oleh Arif Sofianto.³⁷ Menurutnya, karakter

³⁴ Sholeh Hidayat, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 28.

³⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (PT Grasindo: Jakarta, 2007), 58-59.

³⁶ Mukhibat, 'Spritualisasi Dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan Dalam Kurikulum 2013', *Al Ulum*, 14.1 (2014), 29 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/227/187>> [accessed 8 November 2021].

³⁷ Arif Sofianto, 'Permainan Anak Masa Kini Dan Kontribusinya Pada Pendidikan Karakter Anak', *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 14.1 (2016), 73

adalah mengetahui, setelah tahu berlanjut pada mencintai, dan apabila sudah diisi rasa cinta, maka berani untuk melakukan.

Ketiga tersebut dimaksudkan pada kebaikan. Artinya, karakter tertuju pada keseluruhan antara pikiran, tingkah laku, dorongan, dan keterampilan. Sependapat dengan Philips, yang dikutip oleh Sholeh Hidayat, bahwa karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang tertata dilandasi oleh pemikiran, perasaan, dan sikap pada perilaku seseorang. Sejalan, dengan yang diungkapkan oleh E. Mulyasa, bahwa karakter merupakan sifat asli seseorang ketika menanggapi suatu keadaan yang diwujudkan dalam tingkah lakunya.³⁸

Secara garis besar, karakter adalah sifat melekat pada diri manusia dengan bergantung pada proses mendapatkan nilai dari sebuah lembaga atau tidak yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku di suatu keadaan tertentu.

2) Dasar Pembentukan Karakter

Dasar ini bersumber dari ayat Al qur'an yang ada di surat Al-Syams(91) ayat 8, yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”

Disebutkan bahwa manusia memiliki dua potensi, yang diidentikkan dengan *fujur* yang berarti buruk dan *takwa* yang berarti baik.³⁹ Maka ada dua kecondongan dimana manusia memilih di antara keduanya, yakni menjadi orang yang beriman atau ingkar. Dengan dua kemungkinan tadi, manusia berhak menentukan dirinya pada

<<http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/367/288>> [accessed 8 November 2021].

³⁸ Sholeh Hidayat, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 29.

³⁹ M. Hidayat Ginanjar, ‘Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.03 (2017) <<https://doi.org/10.30868/EI.V2I03.27>>. [accessed 8 November 2021].

kebaikan atau keburukan. Hak ini bisa didapatkan dari hati manusia yang mengarahkan pada bagaimana ia bertingkah.

Keputusan manusia ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan perkembangannya menjalani kehidupan yang berujung pada kebaikan atau bukan. Dalam teori nativisme yang menyatakan manusia berkembang karena pengaruh bawaan, dilawan oleh teori empirisme bahwa perkembangannya karena faktor lingkungan. Pihak ketiga yang menjadi penengah, adalah teori konvergensi yang mana manusia berkembang karena bawaan dan lingkungan.⁴⁰

Dasar inilah yang menyebabkan karakter sangat perlu untuk dibina dengan cara dikuatkan melalui pembelajaran yang ada di sekolah. Melihat berbagai macam kecenderungan, manusia menjadi baik dan buruk. Usaha yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan khususnya yang berikatan dengan individu dan masyarakat sebab kedua hal inilah yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Pendidikan itu bisa termanifestasi pada pembelajaran IPS.

Jadi, dasar karakter terdapat dari sumber utama Al Qur'an yang ada di QS. Asy-Syams, ayat 8. Memahami dasar ini sebenarnya karakter sudah melekat pada diri manusia, hanya saja butuh penguatan secara kontinu dan aplikatif di kehidupan sehari-hari. Konteks pembelajaran adalah peserta didik yang menjadi pionir generasi mendatang dalam mewarisi karakter baik yang ada di Indonesia, sehingga keberhasilan dalam perilaku menjunjung moralitas sebagai jati diri bangsa tetap lestari.

⁴⁰ M. Anwar, 'Filsafat Pendidikan - M. Anwar - Google Buku', *Kencana*, 2015, p.1
 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ffpDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA123&dq=info:5A6oQ1fWTsIJ:scholar.google.com/&ots=lGbuwGgXb&sig=e8T7ePaatJmVQr8xfoumRphsCr4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false> [accessed 8 November 2021].

b. Toleransi

Salah satu dari 18 karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah toleransi. Penanaman karakter sudah ada sejak di jenjang paling dasar yaitu Sekolah Dasar. Namun, tidak bisa hanya berhenti di pada penerapan, akan tetapi penguatannya. Dasar yang digunakan dalam penguatan karakter adalah pandangan Thomas Lickona yang menyatakan karakter sudah melekat pada diri individu sejak lahir. Dengan begitu, perlu dipupuk agar terbina dengan baik, salah satunya dalam menguatkan karakter toleransi.

1) Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kedermwanaan, kelembutan, ringan dan kesabaran.⁴¹ Secara umum, kata toleransi mengacu pada sikap toleransi, santai, sukarela dan lembut. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai etnis, pendapat, suku, dan tindakan-tindakan yang berbeda dari dirinya.⁴² Adapun teori yang digunakan sama dengan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Meskipun dalam lingkup yang sempit, terjeda oleh antara satu desa satu dengan yang lain, budayanya jelas menjelaskan keberagaman budaya dari daerah setempat.

Setidaknya ada aspek toleransi yang ada sebagai refleksi arti toleransi. Toleransi diartikan tujuan, sifat damai yang menghargai perbedaan. Sering kali mendengar bahwa toleransi sebagai bentuk menghargai individu satu dengan yang lain, ketakutan dan ketidakpedulian merupakan bibit intoleran dan cinta benih toleransi. Upaya nyataanya membiarkan perbedaan yang terkadang

⁴¹ Moh. Ismail, 'Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme', *At-Ta'dib*, 7.2 (2012) <<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/73>> [accessed 8 November 2021].

⁴² Zainal Aqib, *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 1st edn (Yogyakarta: ava Media, 2017), 50.

menimbulkan ketidaknyamanan demi menjaga hak kebebasan orang lain.⁴³

Selain itu, praktik toleransi juga bisa dilakukan saat di lingkungan sekolah, seperti menghargai pendapat antar teman, tidak mengejek, selalu berusaha berbuat baik kepada teman, dan menaati tata tertib demi kerukunan di lingkungan kelas pada khususnya, dan sekolah pada umumnya.⁴⁴ Berdasarkan pengertian dan penerapan, ternyata toleransi juga butuh penguatan salah satunya mengintegrasikannya dengan mata pelajaran IPS.

Jadi toleransi merupakan sikap menerima, menghargai, dan menghormati adanya perbedaan dengan tidak mempertentangkan dan memberikan porsi yang setara antara persamaan dan perbedaan di suatu lingkungan tertentu.

2) Tujuan Penguatan Karakter Toleransi

Suatu karakter telah tertanam pada diri individu khususnya peserta didik, hanya saja perlu dikuatkan, dalam konteks pembelajaran IPS, menjadikan budaya lokal di desa dekat sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Karakter yang perlu dikuatkan kali ini adalah toleransi. Hal ini bukan berarti tanpa tujuan, aspek atau nilai-nilai toleransi sangat berkenaan dalam hidup berdampingan di masyarakat.

Toleransi sama dengan komunikasi. Peserta harus saling memahami saat berkomunikasi. Jika toleransi melibatkan dua pihak, maka komunikasi juga akan terjadi. Meskipun, memiliki beberapa pemahaman tentang komunikasi interpersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, juga akan mencari orang lain di hati untuk diajak bicara.

⁴³ Supriyanto and Wahyudi, Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu, 65.

⁴⁴ Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 25.

Jadi secara sederhana, ada "dua pihak" yang terlibat dalam proses komunikasi.⁴⁵ Istilah toleransi dalam islam dikenal dengan *tasamuh*, yaitu memberikan kebebasan dan saling mendukung. *Tasamuh* juga berarti bahwa orang yang berbeda diberikan ruang untuk mengutarakan argumennya. Hal ini menunjukkan erat kaitannya dengan mencegah setiap orang dari adanya diskriminasi. Setiap pendapat berhak mengembangkan pendapatnya sendiri tanpa saling mengganggu. Maka, tujuan yang bisa dicapai adalah mewujudkan pribadi yang bisa menghormati, menghargai, supaya terciptanya kerukunan antar sesama.

3) Nilai-Nilai Toleransi

UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai, menerima dan saling menghormati dalam keragaman budaya, kebebasan berpendapat dan sifat manusia. Toleransi harus didukung dengan pengetahuan yang luas, ketoleransian, dialog, kebebasan berpikir dan berkeyakinan.⁴⁶ Maka, toleransi dapat dikatakan sebagai sikap positif, menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan manusia satu sama lain tidak mengganggu.

Ada empat nilai toleransi yang menjadi landasan suatu sikap bisa disebut toleransi. Nilai-nilai toleransi yang perlu dikembangkan yakni menghormati, menghargai, tolong menolong, dan bekerja sama.⁴⁷ Menghormati merupakan sikap memuliakan atau memberikan penghormatan

⁴⁵ Richard G Mayopu, 'Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa Dan Bernegara', *Pax Humana: Jurnal Humaniora Bina Darma*, 2.3 (2015), 222. [accessed 8 November 2021].

⁴⁶ Darrohmani, 'Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 188 <<https://doi.org/10.15575/JW.V1I2.588>>. [accessed 8 November 2021].

⁴⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Perpustakaan Nasional RI Nusa Media, 2021), 26-28.

terhadap budaya desa lain, dengan menghindari kata-kata jelek yang tidak patut diucapkan. Menghargai merupakan bentuk saling memberi rasa peduli dan aman baik terhadap budaya maupun masyarakatnya.

Tolong menolong merupakan aplikasi di lapangan dari akibat bentuk menghormati dan menghargai beragamnya budaya. Keempat bekerja sama, sebagai aktivitas sosial yang tidak bisa diganggu gugat karena potensi yang beragam dari suatu masyarakat mengantarkan pada bentuk interaksi positif berupa kerja sama.

Jadi ada empat nilai toleransi yang bisa dipegang, yaitu menghormati, dimanifestasikan dalam memberikan rasa hormat terhadap sesuatu bisa jadi dengan merunduk saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Kedua menghargai, lebih pada menaruh perhatian terhadap sesuatu. Implementasinya bisa dalam menggauli teman baik si kaya maupun si miskin.

Ketiga, tolong menolong, merupakan suatu tindakan yang didasari oleh menghargai. Praktiknya dapat berupa, menjenguk temannya yang sakit. Terakhir terdapat kerja sama yaitu, interaksi sosial yang terjadi di suatu masyarakat karena adanya peluang. Contohnya adalah belajar kelompok menyelesaikan tugas bersama.

Maka, teori dalam penelitian ini juga mendeskripsikan karakter Thomas Lickona, tentang mengetahui mencintai dan pada akhirnya menerapkan kebaikan. Karakter toleransi yang ada di madrasah tersebut dikuatkan dari hal baik lainnya yakni budaya lokal di Masyarakat Piji yang merupakan terdapat kampung budayanya serta dekat dengan MTs NU Miftahul Falah. Jadi, pendidikan karakter ini mengarah pada penguatan karakter tertentu, dalam konteks penelitian ini adalah toleransi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama menunjukkan hasil upaya pendidikan karakter dapat dikatakan tepat apabila memanfaatkan lingkungan di sekitar peserta didik sebagai sarana penanaman

nilai. Caranya bisa dilakukan lewat budaya kearifan lokal. Untuk itu, dikembangkan model pembelajaran situasional berbasis kearifan lokal untuk membantu peserta didik dalam memahami kondisi yang ada disekitarnya.⁴⁸

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah budaya lokal dan penguatan karakter sama-sama menjadi fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah di dalam artikel tersebut menerapkan kearifan lokal sebagai model pembelajaran kontekstual sedangkan di penelitian peneliti adalah budaya lokal sebagai sumber belajar IPS. Namun, di artikel tersebut penguatan karakternya bersifat umum, sedangkan di penelitian peneliti khusus karakter toleransi.

Kedua juga mendeskripsikan hasil bahwa dalam desain pembelajaran sosiologi komprehensif berbasis tema, nilai-nilai karakter dalam “King Ho Ping” dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sosiologi, yaitu integrasi kehidupan sosial dan integrasi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.⁴⁹

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah Sama-sama menjadikan sumber belajar IPS melalui nilai-karakter yang ada di dalam budaya atau ritual King Ho Ping. Sama-sama mengadopsi budaya sebagai nilai karakter. Perbedaannya adalah di artikel tersebut, memanfaatkan budaya berupa tradisi satu saja, sedangkan di peneliti menerapkan budaya lokal di Masyarakat Piji. Penemuan karakternya masih umum, sedangkan di peneliti khusus, yaitu karakter toleransi.

Ketiga, menunjukkan hasil bahwa memperkuat pendidikan karakter peserta didik dan kebangsaan dengan memperkuat pendidikan karakter nasionalisme, keyakinan agama, gotong royong, kemandirian dan integritas, serta menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian

⁴⁸ Emi Ramdani, ‘Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter’, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 9 <<https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V10I1.8264.G9053>>.[accessed 5 November 2021].

⁴⁹ Eko Prasetyo Utomo, Nilai-Nilai Karakter Ritual King Ho Ping Sebagai Sumber Belajar IPS, 29.

peneliti adalah upaya menguatkan pendidikan karakter sama-sama melalui nilai atau budaya lokal.⁵⁰

Perbedaannya adalah apabila di artikel tersebut penguatan karakternya masih bersifat umum, sedangkan di penelitian peneliti bersifat khusus yakni toleransi. Kedua, di artikel tersebut tidak diintegrasikan dengan suatu mata pelajaran, sedangkan di penelitian peneliti diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS Kelas VIII tentang pluralitas masyarakat Indonesia dengan fokus fungsi dan keragaman budaya.

Keempat, menjelaskan penguatan karakter. Pertama, rencana SD Alam Ar-Rohman untuk memperkuat pendidikan karakter religius sejalan dengan visi dan misi sekolah. Kedua, implementasi rencana penguatan nilai-nilai agama di SD Alam Ar-Rahman terutama dilakukan setiap hari. Dampak pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu dampak terhadap peserta didik itu sendiri dan dampak terhadap lingkungan peserta didik.⁵¹

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah Sama-sama menguatkan karakter yang ada di dalam sekitar lingkungan peserta didik. Perbedaannya, di artikel tersebut penguatannya karakter religius, peneliti karakter toleransi. Kedua artikel tersebut mengadopsi budaya sekolah sebagai objek karakter, dan peneliti menggunakan budaya lokal. Peneliti menjadikan objek penelitian yang ada di MTs NU Miftahul Falah Kudus, sedangkan artikel tersebut di SD Ar-Rahman.

Kelima, Hasna Rufaida, berjudul “Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran.”⁵² Pertama, visi misi sekolah memuat program-program penguatan pendidikan karakter religius di SD Alam Ar-Rohman. Kedua Penerapan program-program

⁵⁰ Daroe Iswatiningsih, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah’, *Sarwika*, 3.2 (2019), 163 <<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/10244/7097>> [accessed 4 November 2021].

⁵¹ Octaviani, Furaidah, and Untari, Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah, 1555.

⁵² Husna Rufaida, Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS, 23.

karakter religius SD Ar-Rahman sudah sebagai dilakukan. Ketiga, terdapat dua dampak dari program-program karakter religius tersebut, yakni bagi peserta didik dan yang lain bagi lingkungan.

Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah Sama-sama menguatkan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran. Sama-sama latar belakang yang beragam di antara peserta didik-peserta didiknya. Perbedaannya adalah di artikel tersebut menjelaskan nilai, dan sikap multikultural, dan peneliti menggunakan karakter toleransi. Peneliti menjadikan objek penelitian yang ada di MTs NU Miftahul Falah Kudus, sedangkan artikel tersebut di MA Al-Mawaddah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dengan Judul

No	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Menerapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal guna menguatkan karakter peserta didik.	Fokus penelitian sama-sama di penguatan karakter.	Model pembelajaran >< Sumber belajar. Penguatan karakter bersifat umum >< khusus.
2.	Menguatkan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di sekolah.	Sama-sama memfokuskan pada penguatan karakter.	Karakter bersifat umum >< khusus. Integrasi tidak dengan mata pelajaran >< mata pelajaran IPS.
3.	Sumber belajar IPS dari nilai karakter King Ho Ping.	Sumber belajar IPS dari budaya dan tradisi.	Sumber belajar satu budaya >< ragam budaya di Masyarakat Piji. Karakter umum >< karakter khusus.
4.	Memperkuat karakter religius	Sama-sama menguatkan	Karakter religius >< karakter toleransi.

No	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
	dengan integrasi budaya sekolah.	karakter yang ada di dalam sekitar lingkungan peserta didik.	Budaya sekolah >> budaya lokal
5.	Sikap multikultural dalam pembelajaran IPS.	Sama-sama menguatkan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran Sama-sama latar belakang yang beragam di antara peserta didik-peserta didiknya.	Karakter umum >> karakter toleransi.

C. Kerangka Berpikir

IPS sebagai mata pelajaran di MTs NU Miftahul Falah berpacu pada kurikulum 2013 bahwasanya dalam rangka membentuk warga negara baik, IPS dijadikan mata pelajaran wajib yang ada di jenjang sekolah menengah pertama.⁵³ Namun, dalam menerapkannya di sekolah, IPS masih membutuhkan sumber lain untuk referensi peserta didik dan guru dalam menambah wawasan berdasarkan pengalaman di luar sekolah. Tujuan itu diikuti dengan semakin maraknya aktivitas amoral yang terjadi di kalangan SMP, dan dalam mengantisipasinya di MTs NU miftahul Falah menguatkan pada nilai-nilai karakter toleransi yang ada dalam budaya lokal Desa Piji.

⁵³ Rahmad ,‘Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar Informasi Artikel’, *Mualimuna*, 2.1 (2016), 71 <<https://media.neliti.com/media/publications/222455-kedudukan-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-pa.pdf>> [accessed 11 November 2021].

Lokasi sekolah yang berada dalam dua kultur masyarakat yang berbeda yakni masyarakat lereng gunung Muria dan masyarakat perkotaan. Identik masyarakat lereng gunung, lebih kental dalam budaya setempat salah satunya di Masyarakat Piji, yang menjadikan desanya menjadi kampung budaya. Mengadopsi dari ajaran mulia Sunan Muria untuk dilestarikan kepada masyarakat sekitar. Selain dalam kultur geografis, kultur sosiologis religius masyarakat yakni di gunung terdapat makam *waliyullah* Sunan Muria. Maka sering, dijadikan sebagai realitas masyarakat salah satunya peserta didik siswi di MTs NU Miftahul Falah dalam mengenal budayanya sendiri agar mampu memadukan unsur pendidikan sekolah dan realitas budaya yang ada di masyarakat.

Sembari belajar IPS, diharapkan menjadi penguatan menanamkan karakter toleransi. Jadi ada tiga poin yang menjadi fokus, yakni budaya lokal Desa Piji, sumber belajar IPS, dan karakter toleransi. Sumber belajar ini berdasarkan pada materi kelas VIII tentang pluralitas masyarakat Indonesia pada semester satu. Tidak heran, apabila memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar IPS yang mana banyaknya keragaman budaya bisa memperkuat karakter toleransi di antara peserta didik. Selaras dengan nilai yang terkandung dalam aktivitas budaya yakni toleransi, sehingga memunculkan karakter toleransi dalam menerima perbedaan dari daerah lain. IPS sebagai membentuk warga negara yang baik tidak luput dari peranannya dalam membangun nilai-nilai karakter bangsa.⁵⁴ Belum lagi ada dari peserta didik yang berlatar belakang dari luar kota yang menimba ilmu di MTs NU Miftahul Falah agar bisa melihat keragaman budaya yang ada.

Hal ini didasari pada latar belakang dimana krisis budaya lalu moral dan permasalahan kemandegan sumber belajar. Peserta didik dapat menambah wawasan sekaligus mendapatkan nilai karakter yang baik. Sesuai dengan fungsi pendidikan secara umum, bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai karakter. Maka, dalam menguatkan nilai-nilai karakter khususnya toleransi, budaya lokal bisa menjadi rujukan dalam

⁵⁴ Haryanto, 'Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara', 1 (2019), 105. [accessed 11 November 2021].

memperkaya wawasan belajar peserta didik, sehingga dalam memahami konstruksi sosial di masyarakat dari pembelajaran IPS yang ada di SMP/MTs.

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

